



**MITOS DALAM RITUAL *PERANG BANGKAT*
MASYARAKAT USING BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

Yeni Ariska

NIM 140210402004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**MITOS DALAM RITUAL *PERANG BANGKAT*
MASYARAKAT USING BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Yeni Ariska

NIM 140210402004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM RITUAL *PERANG BANGKAT*
MASYARAKAT USING BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Yeni Ariska
NIM : 140210402004
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 6 Mei 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang telah meringankan segala urusan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Modali dan Ibu Hanifahyang telah mencurahkan segala kasih sayang yang tak terbatas, mendukung, dan mendoakan dalam setiap langkah saya untuk mendapatkan gelar sarjana, serta kakak saya Rudiyanto dan Yuli Andari yang telah memberikan semangat serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan membantu terselesaikannya skripsi ini, Dr. Sukatman, M.Pd dan Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
3. Guru-guruku dari Taman Kanak-kanak hingga kuliah, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
4. Almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Suatu hal tidak akan selesai jika hanya difikirkan, suatu hal akan selesai jika difikirkan disertai tindakan nyata.

(Yeni Ariska)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Ariska

NIM : 1402010402004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instirusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Oktober 2018

Yang Menyatakan,

Yeni Ariska

NIM 140210402004

SKRIPSI

**MITOS DALAM RITUAL *PERANG BANGKAT*
MASYARAKAT USING BANYUWANGI**

Oleh

**Yeni Ariska
NIM 140210402004**

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd

Dosen Pembimbing 2 : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Senin
tanggal : 22 Oktober 2018
tempat : 35 D 201

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota 1

Anggota 2

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716198702 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP.19570713 198303 1 004

Mengesahkan.
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi; Yeni Ariska; 140210402004; 2018:75 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ritual *Perang Bangkat* secara sederhana dapat diartikan sebagai ritual upacara menghantarkan kedua pasangan pengantin ke dalam kehidupan berumah tangga. Secara analitis kata *Perang* diambil dari kata berperang sedangkan *Bangkit* diambil dari kata *Blangkep* yang artinya bersama sama, jadi *Perang Bangkat* adalah berperang menghilangkan sifat ego dan kekanak-kanakan dalam diri masing-masing antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dilaksanakannya ritual *Perang Bangkat* ini dilakukan apabila ingin menikahkan anak *kemunjilan* (anak bungsu) dengan sesama *kemunjilan* atau sebagainya.

Tradisi ritual *Perang Bangkat* ini juga syarat akan *wejangan-wejangan* (nasihat) dari para dalang/ tetua adat. Wejangan tersebut tersirat pada setiap pelaksanaan prosesi yang sedang berlangsung dan beberapa sesaji yang telah ditentukan. Adapun sesaji tersebut berupa : *Ponjen, Cengkalangan, kromongan/ polo pecah* (alat dapur), *kendi*, rempah-rempah dan tumbuh-tumbuhan pertanian yang di utamakan padi dan tebu, *peras pikul, bantal kloso, wanci kinangan, rokok, telur* beserta *pitik angrem, petarangan, sapu korek, sewur, tali lawe*, dan uang logam. Dari segi waktunya prosesi ritual *perang bangkat* ini dilaksanakan pada saat *surub* (senja) setelah terlebih dahulu dilaksanakan prosesi akad nikah di siang/ pagi hari. Penelitian ini memiliki empat rumusan masalah didalamnya, yaitu 1) wujud mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, 2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, 3) fungsi mitos dalam ritual *Perang Bangkat* tradisi pernikahan masyarakat Using Banyuwangi, dan 4) pemanfaatan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Banyuwangi Desa Kemiren. Sumber data utama pada penelitian ini adalah lisan dari narasumber yang melakukan prosesi dalam ritual. Data dari penelitian ini yaitu berupa informasi yang berupa gambar, rekaman dari narasumber, maupun video. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan.

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. *Pertama* wujud mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi yang meliputi wujud mitos ritual *perang bangkat* pada prosesi. *Kedua* nilai budaya mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi mencakup tiga hal yaitu, a) nilai religiusitas, b) nilai sosial, dan c) nilai kepribadian. *Ketiga* fungsi mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi a) sebagai media pendidikan budaya b) sebagai sumber rezeki bagi masyarakat c) sebagai sumber hiburan bagi masyarakat. Mitos dalam ritual *perang bangkat* tradisi pernikahan masyarakat Using Banyuwangi dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran karena dapat memberikan pemahaman terhadap kejadian pada masa lampau, pemahaman mengenai nilai-nilai, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur. penelitian ini dalam pembelajaran akan diaplikasikan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang teks prosedur SMA kelas XI semester 1 kurikulum 2013 revisi 2018, dengan (KD) 3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur. 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis. Penelitian tentang mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi hanya terbatas pada prosesi dan makna filosofis dari berbagai *peras* (sesaji), sedangkan didalamnya terdapat mantra-mantra yang dapat dikaji lebih dalam. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mantra-mantra mitos ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ritual *perang bangkat* harus tetap dijaga segala kegiatan yang ada didalamnya agar tidak punah, karena ritual tersebut merupakan aset budaya masyarakat Using di Banyuwangi. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerusnya agar tidak punah



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Ritual *Perang Bangkat* dalam tradisi Pernikahan Masyarakat Using Banyuwangi” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Arju Mutiah., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember.
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jember serta selaku pembimbing 2 yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku pembimbing 1 yang meluangkan waktu, pikiran, serta membagikan semangat untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Muji., M.Pd., selaku penguji 1 dan Drs. Mujiman Rus Andianto., M.Pd., selaku penguji 2 yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersedia memberikan ilmu dan pengalaman.
8. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu, kakak, serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung untuk saya mendapatkan gelar sarjana.

9. Yus Rizal Malindo, laki-laki yang telah menjadi kakak, teman, dan sahabat segala musim untuk bertukar pikiran ketika saya jenuh, pemberi semangat serta motivasi agar terselesaikannya skripsi ini, dan selalu memberikan semangat agar tidak mudah patah dalam segala hal.
10. Sahabat-sahabat saya Perempuan Penentu yang ada dalam suka dan duka hingga terselesaikannya skripsi ini, Ikromatus Shaliha, Nanda Turisia, Mega Puspitasari, Meilinda Putri Widyawati, Viola Lutfy Sagita, dan Lailatul Zuhroh,
11. Teman-teman seperjuangan lambe nyinyir Faisyah, Iffatun Navisah, dan Yanuadita Fitradina yang selalu memberikan semangat tiada henti agar terselesaikannya skripsi ini, Teman-teman pejuang mitos Dessy Anggraeni, Kinanti Devi, Fitri dwi Wahyuni, Moch. Ainun Najib Aditya, Annisa'ul Fitriyah, keluarga kos Brantas X no.136 yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi keluarga kos yang membahagiakan.
12. Keluarga yang sejak SMA sampai sekarang menemani saya. Rio Dermawan, Cindy Ayu Ulansari, Anriskha Nurul Isnaeni, Yuni Asto Purbasari terimakasih untuk segalanya.
13. Seluruh teman-teman PBSI 14 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, terima kasih sudah berjuang bersama.
14. Teman-teman sejak SD hingga perguruan tinggi terima kasih atas motivasinya selama ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada alasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 22 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN.....	vi
PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Folklor.....	9
2.2.1 Ciri-Ciri Folklor.....	11
2.2.2 Bentuk-Bentuk Folklor.....	13
2.2.3 Fungsi Folklor bagi Masyarakat.....	13
2.3 Mitos.....	14
2.3.1 Pengertian Mitos.....	14
2.3.2 Ciri-ciri Mitos.....	15

2.3.3	Jenis-jenis Mitos.....	16
2.3.4	Fungsi Mitos.....	18
2.4	Nilai Budaya.....	19
2.4.1	Nilai Religiusitas.....	20
2.4.2	Nilai Sosial.....	20
2.4.3	Nilai Kepribadian.....	21
2.5	Mitos Sebagai Materi Pembelajaran di SMA.....	21
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....		25
3.1	Jenis Rancangan Penelitian.....	25
3.2	Lokasi Penelitian.....	26
3.3	Sasaran Penelitian.....	26
3.4	Sumber dan Data Penelitian.....	26
3.4.1	Sumber Data.....	26
3.4.2	Data Penelitian.....	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6	Teknik Analisis Data.....	30
3.7	Instrumen Penelitian.....	31
3.8	Prosedur Penelitian.....	32
3.8.1	Tahap Persiapan.....	32
3.8.2	Tahap Pelaksanaan.....	33
3.8.3	Tahap Penyelesaian.....	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		35
4.1	Wujud Mitos dalam Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi.....	35
4.1.1	Wujud mitos dalam prosesi ritual <i>perang bangkat</i>	38
4.2	Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Mitos dalam Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi.....	49
4.2.1	Nilai Religiusitas.....	50
4.2.2	Nilai Sosial.....	52
4.2.3	Nilai Kepribadian.....	56

4.3	Fungsi Mitos dalam Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi.....	57
4.3.1	Sebagai Media Pendidikan Budaya.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Sebagai Sumber Rejeki Bagi Masyarakat.....	60
4.3.3	Sebagai Sumber Hiburan Bagi Masyarakat.....	61
4.4	Pemanfaatan Mitos Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	62
BAB 5. PENUTUP.....		64
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....		67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Jenis Mitos Primer dan Sekunder Berdasarkan Keluasan Isi dan Substansinya.....18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Penarikan Ketupat Luar.....	106
Gambar 4.2 Perang Argumen Kedua Dalang.....	106
Foto 1 Polo pecah (Alat Dapur).....	108
Foto 2 Ketupat Luar.....	108
Foto 3 Pitik Angrem.....	109
Foto 4 Bantal lan <i>kloso</i> (bantal dan tikar).....	109
Foto 5 Prosesi <i>Arak-arakan</i> (kabar-kabar).....	110
Foto 6 Prosesi <i>Ngosek Punjen</i>	110
Foto 7 Prosesi <i>Perang Bangkat</i> oleh ke dua dalang.....	110
Foto 8 Pengantin di pisah dengan <i>mori</i> (kain putih).....	111
Foto 9 <i>Ramesan</i> (nasi lengkap dengan lauk).....	112
Foto 10 Pelepasan Ketupat Luar.....	112
Foto 11 Wawancara dengan P. Su'aimi.....	113
Foto 12 Wawancara dengan P. Edi Supriadi.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran Matrik Penelitian	70
B. Lampiran Instrumen Pengumpul Data	72
B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi	72
B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara	74
C. Nama-nama narasumber mitos dalam ritual <i>perang bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi.....	76
D. Lampiran Instrumen Pemandu Analisis Data.....	77
E. Lampiran Instrumen Analisis Data.....	78
E.1 Wujud Mitos dalam Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi	78
E.2 Nilai Budaya Mitos dalam Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi	94
E.3 Fungsi Mitos dalam Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi	98
F. Pemanfaatan Mitos dalam Ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	107

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang diadakan penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keberagaman suku, agama, ras dan budaya. Wilayah Indonesia pun terdiri atas berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa di dalamnya. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat, tradisi, bahasa dan budaya yang berlainan satu dengan yang lainnya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya, baik dalam sistem religi, tata kehidupan sosial, maupun kehidupan seni. Keanekaragaman budaya daerah merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya, bermacam-macam budaya yang ada di daerah wajib dilestarikan agar tidak musnah karena budaya daerah merupakan penyangga kebudayaan nasional.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat yang mendukungnya dengan cara mempelajarinya. Koentjoroningrat (2003: 74) menjelaskan bahwa “Kebudayaan masyarakat senantiasa mempunyai kecenderungan untuk berkembang lebih maju”. Kebudayaan ini berkembang mengikuti perkembangan masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern masyarakat dituntut untuk menjaga kebudayaan yang ada agar tidak musnah begitu saja.

Di Indonesia, terdapat berbagai macam kebudayaan, salah satunya adalah folklor. Folklor merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diceritakan dari generasi ke generasi. Istilah folklor berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Danandjaja (1994:2) berpendapat bahwa :“*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang

memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat”. *Folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat secara tradisional maupun dengan varian tertentu. “karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutnya *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan” (Danandjaja, dalam Sukatman, 2009:2).

Folklor mempunyai bentuk yang beraneka ragam, salah satunya adalah mitos. Mitos adalah sebuah cerita suci dan sakral pada zaman dahulu yang disebarkan secara lisan dari mulut-ke mulut yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang suci. Menurut Sukatman (2011:1) Mitos berasal dari Bahasa Yunani: $\mu \acute{\iota} \theta \acute{o} \varsigma$ *muthos*; *mythos* berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki sebuah kebudayaan yang berupa mitos, salah satunya adalah Banyuwangi

Kabupaten yang terkenal dengan julukan “*Sunrise of java*”, menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya yang begitu banyak dengan masyarakatnya yang terdiri dari suku Using, Jawa dan Madura menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu kota budaya. Banyak daerah di Banyuwangi yang masih memegang kepercayaan tentang suatu mitos-mitos yang terdapat di daerahnya. Daerah tersebut masih mempercayai adanya mitos ritual *perang bangkat*.

Ritual *perang bangkat* secara sederhana dapat diartikan sebagai ritual upacara menghantarkan kedua pasangan pengantin ke dalam kehidupan berumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber secara analitis kata *perang* diambil dari kata berperang sedangkan *bangkat* diambil dari kata

blangkep yang artinya bersama sama, jadi *perang bangkat* adalah berperang menghilangkan sifat ego dan kekanak-kanakan dalam diri masing-masing antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dilaksanakannya ritual *perang bangkat* ini dilakukan apabila ingin menikahkan anak *kemunjilan* (anak bungsu) dengan sesama *kemunjilan* atau salah satunya *kemunjilan* .

Tradisi ritual *perang bangkat* ini juga syarat akan *wejangan-wejangan* (nasihat) dari para dalang/ tetua adat. Wejangan tersebut tersirat pada setiap pelaksanaan prosesi yang sedang berlangsung dan beberapa sesaji yang telah ditentukan. Adapun sesaji tersebut berupa : *Ponjen, Cengkalangan, kromongan/ polo pecah* (alat dapur), *kendi*, rempah-rempah dan tumbuh-tumbuhan pertanian yang diutamakan padi dan tebu, *peras pikul, bantal kloso, wanci kinangan, rokok, telur* beserta *pitik angrem, petarangan, sapu korek, sewur, tali lawe*, dan uang logam. Dari segi waktunya prosesi ritual *perang bangkat* ini dilaksanakan pada saat *surub* (senja) setelah terlebih dahulu dilaksanakan prosesi akad nikah di siang/ pagi hari.

Adapun fungsi dari dilaksanakannya Ritual *perang bangkat* ini selain melestarikan Ritual *Perang bangkat* yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya, juga berfungsi memberikan *wejangan-wejangan* kepada pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dalam setiap prosesi yang berlangsung Ritual *perang bangkat* memiliki nilai yang dapat dipetik serta dimanfaatkan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat, yang terdapat pada mitos ritual *perang bangkat* yakni pengharapan kepada Tuhan yang Maha Esa agar dimudahkan dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang akan dijalani kedua mempelai, selain itu terdapat nilai sosial yang pada mitos ritual *Perang Bangkat* ini adalah terjalinnya hubungan yang harmonis dari kedua keluarga mempelai yang tetap melaksanakan ritual *Perang Bangkat* ini secara turun-temurun.

Tradisi kebudayaan di atas menarik untuk diteliti sebab: 1. Penelitian mengenai Mitos Ritual *perang bangkat* ini belum dilakukan, 2. Memperkenalkan kepada generasi muda bahwa Banyuwangi memiliki suatu kebudayaan yang patut

dilestarikan, 3. Tradisi ritual *perang bangkat* sangat unik sebab masyarakat Using menggunakan tradisi ini sebagai media menciptakan keharmonisan rumah tangga melalui ritual-ritual dan sesajennya.

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian mengenai mitos ritual *perang bangkat* adalah sebagai berikut : Pertama dengan judul “Pepali dalam Adat Pernikahan Jawa di desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember” oleh Hengki Irawan Universitas Jember (2005). Objek penelitian tersebut membahas tentang (1) wujud pepali, (2) makna filosofi pepali, (3) fungsi pepali, (4) pewarisan pepali, (5) Pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ke dua yakni dengan judul “Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi oleh Widya Wulandari Universitas Jember (2013). Objek penelitian tersebut membahas tentang (1) wujud mitos dalam upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, (2) nilai budaya yang terdapat dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, (3) fungsi mitos terhadap upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, (4) pengaruh mitos Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi. Penelitian ke tiga yakni dengan judul “Tradisi *Perang Bangkat* (Studi tentang Harmoni Rumah Tangga Suku Using Kemiren Banyuwangi) oleh Umana Sayekti Aji Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Malang (2008) objek penelitian tersebut membahas tentang : (1) bagaimana tinjauan ‘*Urf* terhadap pelaksanaan tradisi *Perang bangkat* di desa Kemiren Banyuwangi, (2) Bagaimana tinjauan konsep keharmonisan rumah tangga Islam terhadap makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Perang bangkat*.

Kepercayaan rakyat Jawa dapat digunakan sebagai materi pembelajaran folklor lisan atau tradisi lisan (Danandjaja, 1994:153-170). Penelitian tentang mitos memberikan manfaat dalam ilmu pendidikan khususnya untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu : (1) bagi pembaca adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah, (2) bagi peneliti lain, Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan bahasan yang lebih luas, (3) bagi guru Bahasa Indonesia, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang teks prosedur SMA kelas XI semester 1 kurikulum 2013 revisi 2018, dengan (KD) 3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur. 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis. Pemanfaatan mitos dalam ritual *perang bangkat* dalam tradisi pernikahan masyarakat Using Banyuwangi diharapkan dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut maka penelitian ini diberi judul **Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) wujud mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi.
- 2) Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi.
- 3) fungsi mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pembaca adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti lain, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara persepsi pembaca dan penulis, maka diperlukan definisi operasional. Definisi Operasional bertujuan untuk membatasi pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita suci atau sakral yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya dan memiliki nilai yang terkandung di dalamnya.
- 2) Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara simbolis berdasarkan suatu tradisi tertentu.
- 3) Wujud Mitos dalam penelitian ini merupakan prosesi ritual *Perang bangkat* yang meliputi : Persiapan *Peras* (sesaji), *Arak-arakan* (kabar-

kabar keliling kampung), Prosesi *Perang bangkat*, dan *ngosek punjen* (mengusap uang pada nampan).

- 4) *Perang bangkat* merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Using Banyuwangi untuk menikahkan anak *kemunjilan* (bungsu) dengan sesama *kemunjilan* atau salah satunya *kemunjilan* guna menghantarkan kedua mempelai pengantin untuk menjalani kehidupan berumah tangga yang lebih baik..
- 5) Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan dengan kurun waktu yang cukup lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.
- 6) Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.
- 7) Masyarakat Using adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga bisa disebut sebagai *larus (lare using)* merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tinjauan pustaka yang meliputi : (1) penelitian yang relevan, (2) pengertian folklor, (3) ciri-ciri folklor, (4) bentuk-bentuk folklor, (5) fungsi folklor bagi masyarakat, (6) pengertian mitos, (7) ciri-ciri mitos, (8) jenis-jenis mitos, (9) bentuk-bentuk mitos, (10) fungsi mitos, (11) nilai budaya (12) mitos sebagai materi pembelajaran di SMA, hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

2.1 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian mengenai mitos ritual adalah sebagai berikut : Pertama dengan judul “Pepali dalam Adat Pernikahan Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember” oleh Hengki Irawan (2005). Objek penelitian tersebut membahas tentang (1) wujud pepali, (2) makna filosofi pepali, (3) fungsi pepali, (4) pewarisan pepali, (5) Pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* dalam tradisi pernikahan masyarakat Using Banyuwangi. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos tentang pernikahan, objek penelitiannya sama-sama dimanfaatkan dalam materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Perbedaannya terdapat pada objek kajiannya yang membahas tentang : (1) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, serta dalam penelitian ini tidak membahas mengenai pewarisan mitos..

Penelitian ke dua yakni dengan judul “Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi oleh Widya Wulandari Universitas Jember (2013). Objek penelitian tersebut membahas tentang (1) wujud mitos dalam upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, (2) nilai budaya yang terdapat dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar

Banyuwangi, (3) fungsi mitos terhadap upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, (4) pengaruh mitos Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai: (1) wujud mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, (3) fungsi mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi. Perbedaannya terdapat pada objek kajian terakhir pada penelitian ini membahas mengenai (4) Pemanfaatan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan pada penelitian Widya wulandari tidak membahas mengenai pemanfaatan mitos sebagai bahan ajar.

Penelitian ke tiga yakni dengan judul “Tradisi *Perang Bangkat* (Studi tentang Harmoni Rumah Tangga Suku Using Kemiren Banyuwangi) oleh Umana Sayekti Aji Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negri Malang. Objek penelitian tersebut membahas tentang : (1) bagaimana tinjauan ‘*Urf* terhadap pelaksanaan tradisi *Perang bangkat* di desa Kemiren Banyuwangi, (2) Bagaimana tinjauan konsep keharmonisan rumah tangga Islam terhadap makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Perang Bangkat*. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji objek tradisi *Perang Bangkat*. Perbedaannya terdapat pada objek kajiannya yang membahas tentang : (1) wujud mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, (3) fungsi mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, (4) Pemanfaatan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.2 Folklor

Pembahasan tentang folklor meliputi pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian folklor

Konsep tradisi lisan muncul dari istilah folklor. Istilah folklor berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Danandjaja (1994 : 1-2) berpendapat bahwa :

“*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyara, atau alat bantu mengingat”. Sehingga, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat secara tradisional maupun dengan varian tertentu. “karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutnya *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Pendapat lain mengenai folklor diungkapkan oleh Danandjaja (dalam Sudikan, 2001: 12) yang mengungkapkan “folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor merupakan suatu sekelompok orang dari suatu daerah tertentu yang memiliki ciri fisik sosial dan budaya yang berbeda-beda dengan daerah lain yang mewariskan suatu kebudayaan kepada generasinya dengan bentuk lisan yang memiliki nilai yang perlu dilestarikan dan dijaga keutuhannya.

Tradisi lisan dan folklor memiliki referensi yang relatif sama, yaitu merupakan suatu budaya lisan dengan menempatkan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Unsur kelisanan tersebut menjadi bagian yang utama dalam sebuah tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “ Tanpa kelisanan suatu budaya tidak dapat disebut tradisi lisan. Oleh karena itu secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”. Meskipun tradisi lisan dan folklor memiliki keterkaitan yang sangat erat, namun Danandjaja (dalam Saputra, 2007: 72)

berpendapat bahwa folklor dan tradisi lisan tidak dapat disetarakan. Menurutnya Folklor memiliki cakupan yang lebih luas dari pada tradisi lisan. Secara garis besar, tradisi lisan dapat dipilah menjadi beberapa bagian, yakni sastra lisan, pengetahuan folk, unsur-unsur religi dan kepercayaan folk, kesenian folk, hukum adat, dan teknologi tradisional. Sementara itu folklor meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

2.2.1 Ciri-ciri Folklor

Perbedaan folklor dapat diketahui dengan mengetahui ciri-ciri dari folklor tersebut. Menurut Danandjaja (dalam Sulistiyorini dan Andalas, 2017:3) memaparkan ciri-ciri yang terdapat pada folklor adalah sebagai berikut : a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan, d. Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola, f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, g. Folklor bersifat paralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa

memilikinya, i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan .

Sejalan dengan pendapat ahli di atas Suwardi (2010:6) menjelaskan bahwa ciri-ciri pengenalan utama folklor adalah sebagai berikut :

1. Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan.
2. Nilai-nilai tradisi sangat menonjol dalam folklor. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.
3. Dapat bervariasi antara satu wilayah, namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keberagaman bangsa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah.
4. Pencipta dan perancang folklor tidak jelas siapa dan dari mana asalnya. Meskipun demikian terdapat folklor yang telah dibekukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah pengumpulnya adalah penciptanya.
5. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap dan teratur. Maksudnya ada rumus yang tidak berubah sebagai patokan dan ada yang berubah sesuai kepentingan.
6. Kadang-kadang mencerminkan hal-hal yang bersifat pralogis. Hal-hal yang kurang rasional dapat muncul dalam folklor. Rasionalitas sangat bergantung pola pikir masing-masing pemilik.
7. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama. Masyarakat secara tidak langsung merasa memiliki, sehingga mau berkorban demi pelestarian dan perkembangan folklor.
8. Mempunyai sifat polos dan spontan.
9. Ada yang memiliki unsur humor dan wejangan.

Berdasarkan pemaparan ciri-ciri folklor diatas dapat disimpulkan bahwa folklor diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut dengan beberapa variasi-variasi yang terdapat pada folklor yang penciptanya sudah tidak diketahui, sehingga folklor menjadi milik bersama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat.

f. Bentuk-bentuk Folklor

Ada beberapa jenis folklor, Danandjaja (1994: 21-22) membagi folklor menjadi tiga jenis yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan. Bentuk folklor ini antara lain (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) sajak rakyat, (d) cerita rakyat, (e) nyanyian rakyat (f) puisi rakyat. Folklor lisan pada zaman modern ini masih kita jumpai dalam masyarakat. Salah satu folklor lisan yang kita temui pada sajak rakyat adalah pantun, syair, dan gurindam, Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Adapun bentuk-bentuk folklor setengah lisan antara lain : (a) keyakinan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat istiadat, (f) upacara, (g) pesta rakyat, Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Folklor tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu folklor bukan lisan non material dan folklor lisan material. Folklor bukan lisan non material adalah folklor yang tidak mengandung unsur lisan sama sekali, seperti : (a) bangunan arsitektur, (b) kerajinan tangan, (c) pakaian adat, (d) perhiasan daerah, (e) obat-obatan tradisional, (f) musik rakyat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor dibagi menjadi 3 jenis yakni : Folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan, folklor lisan adalah folklor yang murni berbentuk lisan atau ucapan, sedangkan folklor sebagian lisan adalah folklor perpaduan antara folklor lisan dan sebagian lisan pada penelitian ini termasuk folklor sebagian lisan, sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor bukan lisan

g. Fungsi Folklor bagi masyarakat

Danandjaja (dalam Amir, 2013 :168) membagi fungsi folklor sebagai berikut : (1) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (2) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, (3) sebagai alat pendidikan

anak, (4) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan-angan-angan kolektif.

Dari keempat fungsi tersebut dipertegas oleh Danandjaja (dalam Amir, 2013:169-170) mengenai fungsi folklor yaitu : (1) fungsi sebagai penyimpan nilai budaya. Fungsi ini menyampaikan nilai ideal dalam masyarakat, (2) fungsi sebagai alat pembangunan dan pengikat identitas bersama. Fungsi ini mengikat secara kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap sesuatu genre. Fungsi ini akan lebih terasa jika suatu genre dipertunjukkan di luar kampung halamannya, (3) sarana untuk menghangatkan nostalgia, (4) dalam lingkup yang lebih luas, folklor menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia berhadapan dengan bangsa dan negara lain. Sering juga folklor dijadikan sebagai alat diplomasi.

2.3 Mitos

Pembahasan tentang mitos meliputi pengertian mitos, ciri-ciri mitos, jenis-jenis mitos dan fungsi mitos yang akan dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Mitos

Salah satu bentuk folklor adalah mitos. Mitos adalah sebuah cerita suci dan sakral pada zaman dahulu yang disebarkan secara lisan dari mulut-ke mulut yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang suci. Menurut Sukatman (2011:1) mitos berasal dari Bahasa Yunani: $\mu \acute{\iota} \tau \acute{o} \mu \theta \acute{o} \varsigma$ *muthos*; *mythos* berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Hal yang sama diungkapkan oleh Paursen (1985:37) yang menyatakan bahwa “Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu

kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang misalnya”. Isi dari cerita mitos ialah lambang-lambang yang menceritakan pengalaman manusia, lambang kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan, serta menceritakan tentang dunia akhirat. Mitos-mitos yang ada di tengah-tengah masyarakat memberikan bukti bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari dunia mitologi. Mitos-mitos tersebut juga sering dijadikan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat (Sukatman, 2011). Pernyataan tersebut membuktikan adanya hubungan erat antara manusia dan mitos.

Mitos merupakan cerita mengenai suatu hal yang kebenarannya diyakini oleh masyarakat di masa silam. Mitos menjadi salah satu pegangan hidup manusia dan dijadikan sebuah pedoman untuk menjalani hidupnya. Oleh karena itu, mitos pada awalnya dipandang sebagai sesuatu yang keramat dan baru kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. “jadi berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinan terhadap mitos, mitos tetap dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang paling dalam. Hal itu tidak saja berkaitan dengan kebutuhan pemahaman antar budaya, tetapi juga berkaitan dengan prspektif historis, kultural, etnis, dan spiritual” (Saxby dalam Nurgiyantoro, 2005:174).

Berdasarkan pemaparan definisi mitos menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos adalah cerita suci/sakral yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk kehidupan dimasa mendatang.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Sukatman (2011:3) menjelaskan bahwa mitos mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat pemilik, (2) imajiner sehingga cenderung tidak bisa dijumpai dalam dunia nyata, (3) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting. Mitos merupakan sebuah cerita yang masih bersifat tradisional dan biasanya dihubungkan dengan

dewa-dewa. Mitos dikisahkan secara lisan dalam suatu masyarakat tertentu dan di dalamnya menekankan karakter manusia yang memiliki kekuatan seperti dewa.

Mitos yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa, memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2009:193) yang membagi mitos seperti berikut : (1) mitos sering memiliki cerita suci atau sakral, karenanya terkait dengan tokoh yang sering dipuja, (2) mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata, (3) banyak mitos di Jawa yang menunjuk pada kejadian-kejadian penting, (4) kebenaran mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terkait pada kemungkinan- kemungkinan dan batas dunia nyata.

2.3.3 Jenis-jenis Mitos

Nurgiyantoro (2005:175) membagi mitos menjadi beberapa kategori yaitu : Mitos penciptaan atau disebut juga mitos asli adalah mitos yang menceritakan dan menjelaskan awal mula kejadian sesuatu. Tiap manusia yang berlatarbelakang budaya tertentu pada umumnya memiliki mitos yang berkisah tentang awal mula penciptaan itu, seperti cerita tentang kejadian dunia, manusia, binatang, matahari, dan bulan. Menurut Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:05) “Mitos awal penciptaan yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya *sama sekali tidak ada*. Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa”. Mitos awal penciptaan termasuk ke dalam mitos primer, yaitu mitos yang di dalamnya menceritakan tentang keyakinan dan pandangan dunia serta berkaitan dengan ritual tertentu dalam masyarakat (Cook dalam Sukatman, 2011), Mitos Alam adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, pergerakan matahari dan bumi, perbintangan, perubahan cuaca, karakteristik binatang dan lain-lain, Mitos kepahlawanan adalah mitos yang menceritakan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena memiliki keajaiban tertentu di luar nalar kemanusiaan. Tokoh cerita yang diceritakan adalah tokoh yang memiliki kekuatan supranatural atau keajaiban sebagaimana yang dimiliki para dewa yang dikisahkan dalam perjalanan hidupnya yang luar biasa.

Sejalan dengan pernyataan di atas Cook (dalam Sukatman, 2011:6) “mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan system keyakinan dan pandangan dunua (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan system nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Klasifikasi jenis mitos primer dan sekunder berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya menurut Sukatman (2011:7-9) sebagai berikut

	Genre Mitos	Sub Genre Mitos	Contoh Mitos
Mitos	Mitos Primer	1. Mitos Awal Penciptaan	a. Mitos wujud tertinggi (Tuhan) b. Mitos jagad raya c. Mitos alam roh d. Mitos langit
		2. Mitos Kosmogoni	a. Mitos udara b. Mitos air c. Mitos tanah d. Mitos api e. Mitos sungai f. Mitos gunung
	Mitos Sekunder	1. Mitos Antropogenik	a. Mitos manusia b. Mitos asmara
		2. Mitos Asal Usul	a. Mitos nama wilayah/kota/desa b. Mitos nama danau c. Mitos nama gunung d. Mitos nama laut e. Mitos nama tanjung f. Mitos nama sungai g. Mitos tumbuhan h. Mitos binatang
		3. Mitos Languagenik	a. Mitos asal bahasa dan tulisan
		4. Mitos ritual atau penyembahan	a. Mitos adat b. Marga atau klan c. Mitos hujan d. Mitos kelahiran e. Mitos perkawinan f. Mitos kematian g. Mitos bersih desa h. Mitos “pesugihan”

		i. Mitos sembah-sesaji
	5. Mitos Kepahlawanan	a. Mitos pahlawan bangsa b. Mitos pahlawan etnis c. Mitos pahlawan daerah d. Mitos pahlawan rakyat kecil
	6. Mitos Peristiwa Alam	a. Mitos gempa bumi b. Mitos gerhana c. Mitos wabah (pagebluk) d. Mitos keseimbangan alam e. Mitos siklus hidup (cokromanggilingan) f. Mitos naas (apes) g. Mitos gunung meletus h. Mitos hari akhir i. Mitos pelangi
	7. Mitos Gugon Tuhon	a. Mitos pantangan b. Mitos mimpi
	8. Mitos Alam Roh	a. Mitos alam kematian b. Mitos hantu dan tuyul c. Mitos penguasa tempat dan benda

Berdasarkan pengkalsifikasian mitos di atas mitos dalam *Perang Bangkat* masuk dalam kategori mitos sekunder dengan ganre mitos ritual atau penyembahan dikarenakan dalam prosesi terdapat ritual *Perang Bangkat* dan termasuk dalam mitos adat bagi masyarakat Using Banyuwangi.

2.3.4 Fungsi Mitos

Paursen (1985: 38-42) membagi fungsi mitos dalam tiga jenis : (1) mitos itu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya, (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini, (3) mitos memberikan pengetahuan tentang dunia lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, asal mula kejahatan. Ketiga fungsi bersama

memaparkan strategi yang menyeluruh, mengatur dan mengarahkan hubungan antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Sejalan dengan pernyataan di atas Sukatman (2011:10) menjelaskan fungsi mitos sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka alami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial, ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai. Berdasarkan pemaparan fungsi mitos menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi mitos mempunyai peranan penting sebagai tata aturan masyarakat dalam berkehidupan sosial bermasyarakat untuk kehidupan bermasyarakat yang akan mendatang.

2.4 Nilai Budaya

Nilai merupakan sesuatu hal yang sangat dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi yang sangat ketat. Sedangkan budaya menurut Koentjaraningrat (2002:09) “budaya atau kebudayaan berasal dari kata bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddi* (budi atau akal) dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Menurut Koentjaraningrat (2002:09) “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Maka dengan kata lain budaya adalah hal ikhwal yang berkenaan dengan akal budi. Jadi, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang secara turun-temurun digunakan sebagai pedoman bertingkah laku bermasyarakat.

Dari pemaparan ahli dia atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai budaya adalah suatu tatanan perilaku baik buruk individu yang secara turun temurun

digunakan sebagai pedoman hidup bertingkah laku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (dalam Mahmud, 1997) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama sebuah kebudayaan yang ideal. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah dan tujuan serta fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia” Amir (dalam Sukatman, 1998:15). Penjelasan lebih lanjut terkait tiga nilai budaya yang berkaitan dengan mitos ritual *Perang bangkat dalam Tradisi Pernikahan* masyarakat Using Banyuwangi.

2.4.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis juga berkisar tentang masalah kehidupan manusia. Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24). Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sehingga keberadaannya tidak dapat diganggu gugat serta wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

2.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan aturan dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Amir (dalam Sukatman, 1998:26) “nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan kehidupan sosial manusia dalam melangsungkan,

mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia. Nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong-menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain.

2.4.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian merupakan nilai yang melekat pada diri manusia. Setiap kepribadian dalam diri manusia masing-masing memiliki perbedaan karena pada dasarnya setiap individu manusia itu unik. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian tersebut misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat, dan selera hidup. Pada nilai kepribadian mencakup lima hal, yaitu (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

2.5 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran di SMA

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dan instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Peran guru sebagai fasilitator menjadi penting dalam menentukan materi hingga pemilihan media pembelajaran yang tepat bagi siswa. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia seluruhnya berbasis teks. Jenis-jenis teks digunakan sebagai materi pembelajaran, Pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Melalui topik tertentu, peserta didik mampu mengembangkan pemikirannya secara luas dengan berbagai cara. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan

berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai media berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki tujuan utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial. Melalui sastra peserta didik di ajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra karena dapat memberikan pemahaman terhadap kejadian pada masa lampau, pemahaman mengenai nilai-nilai, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur. Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran akan diaplikasikan sebagai alternatif materi pada jenjang SMA kelas XI semester 1 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi 2018 sebagai berikut:

Kompetensi inti :

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif, pro-aktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar :

- 3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur.
- 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis

Indikator :

1. Mampu mengidentifikasi teks prosedur dengan memperhatikan isi, pernyataan umum dan langkah-langkah atau tahapan pada teks prosedur.
2. Mampu membuat rancangan teks prosedur dengan organisasi yang tepat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3). Pendapat itu sejalan dengan pendapat Danandjaja (dalam Endraswara, 2009: 210) yang menyatakan bahwa “Metode kualitatif menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat yang tidak menggunakan angka-angka statistik. Pemilihan metode kualitatif disebabkan karena pada penelitian ini, data dan hasil penelitian berupa kata, kalimat, serta uraian-uraian tanpa melibatkan rumus-rumus perhitungan angka baik pada proses maupun hasil analisis datanya.

Berdasarkan judul dan jenis penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2009:50). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Spradley (2006: 12) yang berpendapat bahwa “Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut, kebudayaan yang implisit maupun yang eksplisit, terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Kata etnografic berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. Ethnos berarti bangsa-bangsa atau suku bangsa, sedangkan graphein adalah tulisan atau uraian. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah

pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan (Bungin, 2006:169).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat dilakukannya penelitian. Pemilihan lokasi yang digunakan pada penelitian ini sangatlah penting. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pendapat Endraswara (2009: 204) berpendapat bahwa pemilihan lokasi paling tidak menggunakan dua kriteria, yaitu : (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap, (2) apakah orang-orang yang ada di tempat itu benar-benar siap dan *respect* dijadikan subyek penelitian. Berdasarkan pemaparan ahli tersebut maka peneliti menggali informasi kepada narasumber yang dianggap mampu melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai ritual *perang bangkat*. Penelitian ini berlokasi di Banyuwangi lokasi tersebut dipilih karena daerah tersebut masih menjalankan tradisi *Perang bangkat* hingga saat ini.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian di dalam sebuah penelitian. Penelitian ini, objek penelitian memfokuskan pada mitos tradisi *Perang Bangkat* Kemudian, sasaran itu akan difokuskan pada wujud mitos, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, serta pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran di SMA.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

3.4.1 Sumber Data

Arikunto (2006:129) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- (1). Budayawan daerah. Budayawan ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang segala bentuk tradisi *Perang Bangkat*.

- (2). Pewaris (dalang dari tradisi *Perang Bangkat*) seseorang yang merupakan keturunan masyarakat Using yang mengetahui awal mualanya adanya tradisi *Perang Bangkat* di Banyuwangi.

3.4.2 Data Penelitian

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2006:123). Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang baik. Data pada penelitian kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas sesuatu yang ada, baik keadaan proses, peristiwa/kejadian dalam bentuk pernyataan atau kata-kata. Data pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan berbagai informan yang dipilih berupa penjelasan mengenai mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, informasi tersebut meliputi bagaimana wujud mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, fungsi mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, dan Pemanfaatn mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran di SMA. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab sebuah permasalahan. Teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan data sastra tulis. Pengumpulan data sastra lisan akan lebih valid ketika seorang peneliti terjun langsung ke dalam objek. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2006:134). Teknik pengumpulan data harus dipaparkan dengan jelas agar data yang diperoleh dapat relevan. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini terdapat empat jenis yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan terjemahan. Keempat teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1) Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini adalah teknik awal yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang valid dan diinginkan. Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat,2011:73). Penelitian ini tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan. Hal-hal yang diamati tidak terbatas pada kisi-kisi pedoman pengamatan, tetapi seluruh aktifitas yang dilihat di lapangan dan sesuai dengan tujuan penelitian menjadi perhatian. Basrowi dan Suwandi (2008:110) menyebutnya dengan istilah pengamatan tidak terstruktur.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:110-112) ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam pengamatan tidak terstruktur, di antaranya (1) isi pengamatan merupakan semua hal yang masih ada hubungannya dengan masalah penelitian, (2) pencatatan hasil pengamatan dilakukan pada saat di lapangan (*on the spot*), (3) peneliti bisa menggunakan kamera, video shooting, dan (4) sebelum melakukan pengamatan, peneliti hendaknya memperkenalkan diri kepada pihak yang diamati. Proses ini bisa disebut dengan proses *familierisasi*.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang pertama dilakukan peneliti adalah memperkenalkan diri kepada pihak yang akan dimintai informasi serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 21 Februari 2018. Observasi dilakukan dengan menggali informasi mengenai tradisi *perang bangkat* yang sampai saat ini masih menjadi ritual wajib yang dilakukan oleh masyarakat Osing Banyuwangi.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam dapat dilangsungkan sampai mencapai titik

jenuh (*saturation*), yaitu suatu titik ketika tidak muncul lagi informasi baru yang diperlukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena sosial.

Wawancara mendalam yakni proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2001:186). Dalam hal ini metode wawancara yang dilakukan adalah dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan pewawancara terhadap narasumber.

3) Dokumentasi

Penelitian ini membutuhkan data berupa sumber tertulis maupun rekaman. Bentuk data tertulis dapat berupa wujud dokumen masyarakat yang berisikan tentang mitos tradisi *perang bangkat* dari tuturan lisan yang telah didokumentasikan sehingga diperoleh secara tulisan. “Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya” (Arikunto, 2006:135). Pada penelitian ini dapat diperoleh antara lain : 1) buku, yang menunjang tentang mitos, dan 2) foto dan rekaman video proses ritual *perang bangkat*.

4) Terjemahan

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditranskripsi dan diterjemahkan dalam bentuk tulisan. Transkripsi merupakan teknik yang digunakan untuk mengubah bahasa dari data lisan menjadi data tulis. Data yang didapat peneliti dari lapangan biasanya berupa data lisan dalam bentuk rekaman yang didapat dari proses wawancara dengan informan. Menurut Djajasudarma (dalam Sudikan, 2001:188-189), “Tujuan penerjemahan sebagaimana tujuan bahasa pada umumnya ialah untuk menyampaikan informasi atau alat untuk berkomunikasi”. Penerjemahan dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Tidak semua informasi data yang didapat dalam proses wawancara dan

perekaman menggunakan bahasa Indonesia, namun informasi yang diperoleh dari informan dapat pula dalam bentuk bahasa Using dan bahasa daerah lain yang informan kuasai. Maka dari itu penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan guna mempermudah peneliti dalam merangkum hasil penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dengan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan. Data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (dalam moleong,2001:103)“Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar “. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) antara lain :reduksi data, penyajian data,penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan. Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data-data yang ditemukan di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama data yang dibutuhkan di anggap kurang. Menurut Miles dan Huberman (1992 : 16) “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini berupa pentransformasian data kasar “wawancara” dengan informan yang berbentuk lisan ditransormasikan dalam bentuk tulisan.

2. Penyajian Data

Untuk mendapatkan data yang mudah untuk dipahami perlu adanya reduksi. Setelah tahap reduksi selesai maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data atau yang disebut dengan *display* data merupakan komponen kedua dalam kegiatan analisis data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang berupa deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan penelitian dan pengambilan tindakan

(Miles dan Huberman, 1992:17) Data yang telah disusun disajikan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu wujud mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, fungsi mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi, pemanfaatan mitos dalam ritual *Perang Bangkat* masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap analisis data yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:18). Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara penyajian data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan ketika data-data yang telah terkumpul dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian. Kesimpulan yang dapat ditarik merupakan jawaban dari permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Setelah penarikan kesimpulan, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi data atau mengecek ulang data yang telah disimpulkan.

Simpulan tersebut perlu diverifikasi agar mantap dan benar-benar dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, dengan melihat kembali catatan-catatan lapangan yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Secara singkat, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya (Miles dan Huberman, 1992:19).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pemandu dalam menemukan data dan analisis data. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015:222). Terdapat dua komponen pada instrumen penelitian yaitu instrumen utama dan instrumen

pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini menggunakan panduan observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara sedangkan dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat seperti *ballpoint* dan buku, serta alat pendukung lainnya seperti *handphone* sebagai alat perekam suara dan *handycame* sebagai pengambilan gambar berupa video.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap. Yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Berikut penjabaran tahapan prosedur penelitian:

3.8.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian.

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian

Judul penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi) pada tanggal 22 Februari 2018 dengan ditetapkan calon pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. Kemudian judul dikonsultasikan kepada pembimbing 1 dan disetujui pada tanggal 25 Februari 2018. Judul yang telah disetujui kemudian diserahkan kembali pada komisi Bimbingan (Kombi) untuk permohonan pembimbing 2 dan penguji, pada tanggal 28 Februari Komisi Bimbingan menetapkan pembimbing 2 Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd dan penguji 1 Dr. Muji, M.Pd serta penguji 2 Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

b) Penyusunan Pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing I. Pendahuluan pada penelitian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, penentuan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

c) Penyusunan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka membahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dalam melakukan analisis data penelitian. Penyusunan tinjauan pustaka ini dilakukan apabila bab 1 telah selesai disusun. Teori-teori yang ada di dalam tinjauan pustaka diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal penelitian dari internet, dan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

d) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan apabila bab II telah selesai disusun. Metode Penelitian membahas tentang: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan berdasarkan masalah penelitian yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selain itu, transkripsi dan terjemahan juga dilakukan dalam proses pengumpulan data, hal itu disebabkan karena informan menggunakan bahasa daerah yang mereka kuasai untuk mempermudah menyampaikan informasi kepada peneliti untuk itu dibutuhkan transkripsi dan terjemahan dalam proses pengumpulan data.

b. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah data yang dibutuhkan peneliti terkumpul. Analisis data dilakukan berdasarkan teori yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti dapat melakukan tahap analisis data apabila proposal penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing.

c. Penarikan kesimpulan hasil penelitian

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah proses penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan hasil penelitian dilakukan

setelah semua data diolah. Hasil yang diperoleh merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada latar belakang penelitian yang dilakukan.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian sebagai berikut :

a) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan secara utuh laporan penelitian yang didalamnya berisi bagian-bagian yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian. Penyusunan laporan penelitian dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing I dan II.

b) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

c) Penggandaan laporan penelitian

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian didistribusikan kepada perpustakaan universitas jember, fakultas, dan jurusan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Mitos dalam ritual *perang bangkat* tradisi pernikahan masyarakat Using Banyuwangi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa wujud mitos dalam ritual *perang bangkat* yang di dalamnya terdapat pada prosesi saat ritual *perang bangkat* berlangsung, Saat prosesi ritual terdapat beberapa tahapan: yang pertama menyiapkan *peras* (sesaji) yang dibutuhkan saat akan melaksanakan ritual, yang ke dua prosesi *arak-arakan* (kabar-kabar) yang bertujuan untuk memberitahu masyarakat setempat bahwa telah terjadi pernikahan agar tidak timbul fitnah, yang ke tiga prosesi *perang bangkat* yang dilakukan oleh dalang yang memandu acara prosesi dimana dalang menggunakan *peras* (sesaji) yang telah disiapkan untuk berperang yang didalamnya terdapat makna filosofis dan simbolis yang seras akan wejangan-wejangan yang dituturkan dalang kepada calon pengantin untuk mengarungi kehidupan berumah tangga, yang ke empat *ngosek punjen* (mengusap uang) prosesi ini merupakan pengumpulan uang sambil mengusap *punjen* dari saudara-saudara untuk biaya pernikahan saudara *kemunjilan* (anak bungsu).

Setelah selesai seluruh rangkaian prosesi ritual *perang bangkat* kedua mempelai pengantin menyatukan jari jempol mereka dengan arti mereka sudah bersatu dan sah menjadi pasangan suami istri dan siap mengarungi bahtera rumah tangga bersama. Ritual *perang bangkat* juga mengandung nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Terdapat tiga nilai yaitu nilai religiusitas, kepribadian dan sosial. Nilai religiusitas mencakup kepercayaan kepada Tuhan yang didalamnya terdapat suatu pengharapan yang dilantunkan dalam doa selama prosesi. Selain itu terdapat kekuatan gaib, yaitu kepercayaan

adanya makhluk halus selain manusia yang berada di muka bumi dan kita sebagai manusia juga harus mempercayai keberadaannya. Nilai kepribadian yang meliputi sikap waspada dan mandiri, serta nilai sosial yang meliputi nilai bertanggungjawab, musyawarah kepatuhan terhadap adat dan toleransi.

Selain nilai, mitos dalam ritual *perang bangkat* ini memiliki fungsi yang terkandung didalamnya. Terdapat tiga fungsi yaitu 1) sebagai media pendidikan Budaya, karena dalam ritual *perang bangkat* terdapat *peras* (sesaji) masyarakat akan mendapat ilmu baru atau pengetahuan baru tentang kata-kata atau istilah yang sebelumnya belum pernah diketahui, 2) sebagai sumber hiburan bagi masyarakat karena saat prosesi ritual *perang bangkat* adanya perang argument antar kedua dalang dengan menggunakan *peras* (sesaji) yang diselingi candaan sehingga masyarakat menjadi terhibur, dan 3) sebagai sumber rezeki bagi masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran penelitian ini dalam pembelajaran akan diaplikasikan sebagai alternatif materi pada jenjang SMA kelas XI semester 1 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 revisi 2018. Kompetensi inti, KI3:Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dengan Kompetensi Dasar :

3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur.

4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut :

1. Mampu mengidentifikasi teks prosedur dengan memperhatikan isi, pernyataan umum dan langkah-langkah atau tahapan pada teks prosedur.
2. Mampu membuat rancangan teks prosedur dengan organisasi yang tepat.

5.2 Saran

Mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi hanya terbatas pada prosesi dan makna filosofis dari berbagai *peras* (sesaji), sedangkan di dalamnya terdapat mantra-mantra yang dapat dikaji lebih dalam. Oleh karena itu perlu diteliti lebih dalam mengenai mantra-mantra mitos dalam ritual *perang bangkat* masyarakat Using Banyuwangi bagi penelitian selanjutnya.

Bagi masyarakat Using penelitian ini memberikan gambaran bahwa ritual *perang bangkat* harus tetap dijaga segala kegiatan yang ada di dalamnya agar tidak punah, karena ritual tersebut merupakan aset budaya masyarakat Using di Banyuwangi. Pelestarian tersebut dapat diwujudkan dengan mewariskan kepada generasi penerusnya.

Selain itu penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas XI semester 1 kurikulum 2013 revisi 2018 Dengan Kompetensi Dasar

3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur.

4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Sayekti.U.2008.*Tradisi Perang Bangkat Studi Tentang Harmoni Rumah Tangga Suku Using Kemiren Banyuwangi*. Skripsi Malang : Fakultas Syari'ah.
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hikmat, Mahi.M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irawan, Hengki. 2005. *Pepali dalam Adat Pernikahan Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Joko. 2018. Wawancara tentang ritual *perang bangkat*. Kemiren.
- Mahmud, Amir. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Raja Fakir Hadi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Milles, Metheuw dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta:Gadjah Mada University PRESS.

- Koentjaraningrat.2002. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 2003.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peursen, Van. C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. "Mitos Asal-Usul tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Saputra, S., P., Heru. 2007. *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: Lkis.
- Su'aimi, 2018. Wawancara tentang ritual *perang bangkat*. Kemiren.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA,CV
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*.Jember: Lembaga Penelitian Universitas.
- _____. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- _____.2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sulistyorini, Dwi dan Andalas, 2017. Eggy Fajar.*Sastra lisan kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Malang: Intrans Publishing.
- Supriadi, Edi. 2018. Wawancara tentang ritual *perang bangkat*. Kemiren
- Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Spardley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- Wulandari, Widya. 2013. "Mitos dalam Upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- <https://zuhriindonesia.blogspot.com/2018/01/silabus-bahasa-indonesia-20172018-kelas.html?m=1>

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Penelitian	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Ritual perang bangkat masyarakat Using Banyuwangi	<p>1. Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual perang bangkat masyarakat Using Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual perang bangkat masyarakat Using Banyuwangi?</p> <p>3. Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual</p>	Kualitatif Etnografi	Sumber data: dalang yang mengetahui mitos dalam ritual perang bangkat masyarakat Using Banyuwangi budayawan yang mengetahui mitos dalam ritual perang	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>4. Terjemahan</p>	<p>1. Reduksi data</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Prosedur analisis data</p> <p>4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi penemuan</p>	<p>1. Tahap persiapan</p> <p>2. Tahap pelaksanaan</p> <p>3. Tahap penyelesaian</p>

	<p><i>perang</i> <i>bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi?</p> <p>4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual <i>perang</i> <i>bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?</p>		<p><i>bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi</p>			
--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul Observasi :Observasi Mitos dalam Ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi

Objek Observasi 1.Wujud mitos dalam Ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi.
 2. Prosesi mitos dalam Ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi.
 3. *Peras* (sesaji) yang digunakan untuk ritual *perang bangkat*

Tujuan observasi 1. Mengetahui wujud mitos dalam Ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi
 2. Mengetahui Prosesi mitos dalam Ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi
 3. Mengetahui *Peras* (sesaji) yang digunakan untuk ritual *perang bangkat*

Hal-hal yang diamati:

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi dan mengamati lokasi penelitian dan bertemu ketua adat dengan dibantu dengan masyarakat setempat.	Adanya wujud mitos dalam ritual <i>perang bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi.
2.	Mengamati hal-hal yang terdapat pada prosesi ritual <i>perang bangkat</i>	Berbagai <i>peras</i> (sesaji) yang digunakan untuk ritual
3.	Mengamati masyarakat setempat di daerah penelitian	Nilai mitos dalam ritual <i>perang bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi.

4.	Mengamati masyarakat setempat di daerah penelitian	Fungsi mitos dalam ritual <i>perang bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi
----	--	---



B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos dalam Ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi.

Objek wawancara : 1. Ketua adat
2. Budayawan banyuwangi
3. Dalang *perang bangkat*

Tujuan wawancara :

1. Mengetahui wujud narasi mitos dalam ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi
2. Mengetahui nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi
3. Mengetahui fungsi mitos dalam ritual *perang bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi

Hal-hal yang diamati :

Pokok Masalah	Pertanyaan Utama
1. Memperoleh data tentang wujud narasi mitos dalam ritual <i>perang bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa <i>perang bangkat</i> itu? 2. Apa ada mitos atau kepercayaan tertentu yang diyakini dalam ritual <i>perang bangkat</i> ? 3. Apa yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan ritual <i>perang bangkat</i> ? 4. Bagaimana prosesi kegiatan dalam ritual <i>perang bangkat</i> tersebut?
2. Memperoleh data tentang nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi	1. Nilai apa saja yang terkandung dalam ritual <i>perang bangkat</i> dalam Masyarakat Using Banyuwangi
3. Memperoleh data tentang fungsi mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi	1. Apakah fungsi yang terdapat dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> dalam Masyarakat Using Banyuwangi?

Lampiran C.**Nama-nama narasumber Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi**

Para informan terdiri dari:

1. Nama : Sua'imi
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Pembuat Kerajinan (ketua adat)
Alamat : kemiren, Banyuwangi
2. Nama : Edi Supriadi
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Budayawan Banyuwangi
Alamat : Banyuwangi
3. Nama : Joko
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pedagang (Dalang *Perang Bangkat*)
Alamat : Kemiren, Banyuwangi

LAMPIRAN INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No.	Rumusan	Sumber Data	Metode
1.	Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi?	Pewaris /dalang yang mengetahui mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi	Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.
2.	Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi?	Pewaris /dalang yang mengetahui mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi	Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.
3.	Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi?	Pewaris /dalang yang mengetahui mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi	Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.
4.	Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?	Silabus bahasa dan sastra indonesia di SMA kelas XI semester 1 (Kurikulum 2013 revisi 2018)	Observasi dan dokumentasi

LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS DATA

E.1 Wujud Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi

No.	Nama Penutur	Lokasi Penelitian	Data Wawancara	Wujud Mitos
1.	Pak Su'aimi 40 tahun	Kemiren, Banyuwangi	<p>1. Kekhawatiran orang tua pada zaman dahulu saat akan melepaskan anak <i>kemunjilan</i> (anak bungsu) untuk menikah, dikarenakan anak bungsu identik dengan sifat manja dan kekanak-kanakan sehingga ditakutkan tidak mampu mengarungi bahtera rumah tangga dengan baik dengan sikap dan sifat yang dewasa.</p> <p>2. Adanya perbedaan umur yang jauh antara anak pertama dan selanjutnya, hal ini disebabkan orang pada zaman dahulu mempunyai banyak anak, sehingga apabila saudara-saudaranya menikah mereka akan mengurus kehidupan keluarganya masing-masing sehingga anak <i>kemunjilan</i> (anak bungsu) tidak lagi mendapat perhatian dari sanak</p>	Wujud mitos dalam ritual <i>Perang Bangkat</i> Masyarakat Using Banyuwangi

		<p>saudaranya.</p> <p>3. orang zaman dahulu banyak anaknya sehingga apabila akan menikahkan anak yang terakhir tidak memiliki cukup uang dan dalam acara <i>perang bangkat</i> diadakan ritual <i>ngosek ponjen</i> (mengusap uang dalam nampan yang berisi beras kuning).</p>	
		<p>Ada beberapa alat/sesaji yang harus dipersiapkan sebelum melakukan ritual <i>perang bangkat</i> yaitu, <i>mori</i> (kain putih), dua peras pikul seperti <i>jolang</i> (alat pemanggul rumput) yang berisi peralatan pertanian seperti arit, pacul, pengutik (mutik) dan dua buah kayu selanjutnya peras suwun yang berisi <i>kromongan lan polo pecah</i> (peralatan dapur) seperti seperti dandang, kukusan, wajan, sutil, erus, cuwek (layah), cantuk (uleg-uleg) selanjutnya berisi rempah-rempah dan tanaman pertanian, satu yang tidak boleh dilupakan yaitu padi dan tebu, bantal dan <i>kloso</i> (tikar) yang diikat</p>	

		<p>oleh <i>tali lawe</i> (sumbu kompor), ayam yang sedang mengerami, kendi, rokok, wanci kinangan (<i>suruh, enjet, gambir, mbako, jambe</i>), ayam jantan dan betina, <i>ponjen</i> , <i>ramesan</i>(nasi lengkap dengan lauknya), sapu, banyu arum, kopat luar (ketupat).</p>	
		<p>“Peras (sesaji) yang ada dalam ritual <i>perang bangkat</i> memiliki makna simbolis seperti:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dua peras pikul, yang berisi alat-alat pertanian atau berkebun seperti arit, pacul, pengutik (mutik), dan dua kayu bakar. Pikul berasal dari kata memikul, sedangkan alat-alat pertanian atau berkebun merupakan alat yang dibuat untuk bertani dan berkebun, dimana <i>peras</i> tersebut memiliki makna bahwa seorang suami dalam membina bahtera rumah tangga memiliki kewajiban memikul tanggung jawab yang besar terhadap keluarga untuk mencari nafkah dengan	

		<p>cara bertani atau berkebun.</p> <p>2. Peras suwun, yang berisi <i>kromongan lan polo pecah</i> (peralatan dapur) seperti dandang, kukusan, wajan, sutil, erus, cuwek (layah), cantuk (uleg-uleg) dan lain sebagainya. Kata suwun dalam bahasa using artinya meminta, sedangkan <i>kromongan lan polo pecah</i> (peralatan dapur) merupakan peralatan yang digunakan seorang istri untuk memasak, dimana <i>peras</i> tersebut memiliki makna bahwa seorang istri wajib meminta nafkah terhadap suami yang berguna untuk menompang kehidupan rumah tangganya serta memenuhi kebutuhan keluarganya, kata <i>polo pecah</i> memiliki makna apabila terjadi perdebatan dalam rumah tangga harus mampu dipecahkan bersama-sama.</p> <p>3.Padi, carilah tetumbuhan yang sudah disediakan Allah di bumi makanan pokok utama yang dikonsumsi yakni padi</p> <p>4.Tebu merupakan lambangnya seorang laki-laki</p>	
--	--	---	--

		<p>harus punya perasaan harus lurus dimana tebu memiliki ruas-ruas disetiap sisinya dimana ruas-ruas pada tebu memiliki makna dimana seorang suami harus mengerti batasan waktu, dimana waktu sholat, mencari nafkah harus mengerti waktu.</p> <p>5. Bantal dan <i>kloso</i> (tikar), bantalnya dua buah artinya satu untuk suami dan satu untuk istri lalu digulung oleh <i>kloso</i> (tikar) yang memiliki makna sebagai alas tidur bagi keluarga lalu diikat oleh tali <i>lawe</i> artinya suami istri memiliki ikatan batin dalam menjalani kehidupan berumah tangga, harus ada kejujuran dan keterbukaan dalam menjalani bahtera rumah tangga.</p> <p>6. Kendi merupakan alat yang dibuat dari tanah dan apabila diisi air, air dalam kendi akan otomatis dingin, kendi tersebut memiliki makna apabila kita dalam menjalani bahtera rumah tangga harus melihat kebawah melihat tanah</p>	
--	--	--	--

		<p>artinya harus pandai-pandai bersyukur atas nikmat rezeki yang telah diberikan allah kepada kita dalam mengarungi bahtera rumah tangga.</p> <p>7.Rokok, rokok dalam bahasa Using adalah <i>udud, ududo mene anget, nyebuto mane inget</i> (merokoklah biar hangat, menyebutlah biar ingat Allah) artinya dalam setiap mengarungi bahtera rumah tangga jangan lupa untuk selalu berdzikir kepada sang pencipta agar kehidupan rumah tangga tercipta keluarga yang harmonis.</p> <p>8.Wanci kinangan yang berisi (<i>suruh, enjet, gambir, mbako, jambe</i>), wanci merupakan simbol waktu orang jawa biasanya menyebutnya <i>sak wanci-wancine</i> artinya waktu di dalam wanci itu terdapat <i>suruh</i> yang di kiaskan sebagai <i>wes eruh</i> (sudah tau) itu suaminya dan itu istrinya, <i>enjet/gamping</i> (batu kapur) batu kapur berwarna putih jadi dalam menjalankan kehidupan berumah tangga harus jujur bersih tidak ada yang</p>	
--	--	---	--

		<p>disembunikan harus saling terbuka, <i>gambir</i> rasanya pait “<i>ojok dadi kembang lambene tonggo</i>” (jangan menjadi bahan pembicaraan tetangga) simbol tersebut memiliki makna dalam berumah tangga pastilah kita hidup bersebelahan dengan masyarakat sehingga apapun yang dilakukan harus berbuat baik agar tidak jadi bahan pembicaraan tetangga yang sangat pahit, <i>jambe, jambe iku atos</i> (jambe itu keras) memiliki makna dalam berumah tangga suami istri jangan memiliki sifat yang keras sehingga menimbulkan pertengkaran dalam berumah tangga, <i>mbako, mbako</i> itu berbentuk bulat seperti bumi dan melilit memiliki makna bahwa manusia hidup di bumi dalam mencari pekerjaan mencari nafkah buat keluarga sangatlah sulit sehingga harus terus berusaha.</p> <p>9. <i>Pitek angrem lan petarangane</i> (ayam yang sedang mengerami beserta rumahnya, memiliki makna simbol seorang wanita berada didalam</p>	
--	--	---	--

		<p>rumah yang memiliki kodrat mengandung dan menyusui keturunannya.</p> <p><i>10.Ramesan</i>, merupakan nasi yang dilengkapi dengan berbagai macam lauk pauk yang memiliki makna bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga harus memenuhi pangan bagi keluarganya agar tercipta keluarga yang sejahtera</p> <p>11.Sapu, sapu memiliki simbol kebersamaan yang diikat dalam jalinan bahtera rumah tangga memiliki arti dalam mengarungi bahtera rumah tangga pasangan pengantin harus menjadi tim yang solid dalam menjaga keutuhan rumah tangganya.</p> <p><i>12.Banyu arum</i> (air yang memiliki aroma harum), <i>mene rum-ruman</i>, dalam bahasa Using <i>rum-ruman</i> adalah sayang-sayangan atau kasih mengasihi saling menyangi yang memiliki makna dalam kehidupan berumah tangga suami istri harus tetap menjaga suasana rumah agar tetap tentram dengan</p>	
--	--	---	--

			cara saling menyayangi satu sama lain”.	
			“Setelah pengantin laki-laki dan perempuan di rias acara selanjutnya adalah arak-arakan artinya kabar-kabar kepada masyarakat setempat, karena masyarakat disini itu satu desa satu keluarga. Membawa sesaji yang telah disiapkan, saudara/ kerabat dekat yang membawakannya, di <i>arak</i> maksudnya masarakat biar tau apabila anak ini telah menikah dengan anak ini”,	
			“ Ngosek punjen itu adatnya desa sini, warisan dari leluhur zaman dahulu, kalau sudah warisan ya harus diterima sama halnya dengan warisan dari orang tua. Acara seperti ini biasana buat ramai-ramai, berkumpul dengan saudara. Kalau adat itu buat orang ang salah, yang tidak melaksanakan adat, berbeda dengan yang melaksanakan. Makanya saya melaksanakan biar tidak terkena	

		sangsi dan juga sekaligus melestarikan adat nenek moyang.	
	Kediaman Narasumber P. Joko Kemiren, Banyuwangi	“Arak-arakan (kabar-kabar) itu sudah adat desa sini, biar banyak yang mengetahui kalau saya mantu dapat anaknya orang itu, anak saya menikah dengan anak itu, apabila banyak yang mengetahui kan tidak timbul fitnah dan menjadi pembicaraan orang.	
		“Setelah diterima oleh dalang itu namanya <i>perang bangkat</i> , di situ disiapkan tempat oleh dalang, ada dua dalangnya satu diberi nama Ki Bakat Purbo satunya diberi nama Ki Bakat Waseso, kursinya saling berhadapan dan disekat oleh kain yang berwarna putih, di pihak laki-laki terdapat aam	Wujud Mitos Ritual <i>Perang Bangkat</i> dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Using Banyuwangi

		<p>jantan dan di pihak perempuan terdapat ayam betina, setelah itu dalang membacakan ritual tola balak dan doa secara adat seperti ini : <i>“Ono kidung ang rumokso ing wengi tegoying luput ing loro luputno ing bilahi kabeh, jin setan datang purun panaluhan tan ono wani mewah panggawe olo gunanne wong luput genyahan temahan tirta malingadoh tan wani pera ing mami tujuh guno panserno”</i>.</p> <p>Ki dalang yang satu Ki Bakat Purbo juga membuka doa : <i>“ha mematri bumi sari jagat roso gemulung dadi siji cukup nyakup hang nyukupi tumprap ing manungso hang senedyo pangula pang renggoning rogo murih tulus lan lestari opo hang dadi kersaning poro manungso bleng gembleng hang rembuyung hang ngebyuki anugrahan tumprap saliring manungso”</i>.</p>	
--	--	---	--

		<p>“Assalamualaikum warahmatuallahi wabarakatuh, yang terhormat bapak ibu tuan rumah yang mempunyai hajat, yang saya hormati ketua adat alim ulama di lingkungan desa ini, yang saya muliakan saudara-saudara yang sudah hadir, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Semoga sholawat serta keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi dan Rasul termulia, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga pengantin laki-laki dan perempuan berjodoh hingga dunia akhirat sampai kakek nenek, saudara-saudara semuanya dengarkan ini saya perwakilan dari tuan rumah yang menjalankan ritual adat, saudara-saudara apabila saya ada salah kata saya mohon maaf, saudara karena pengantinnya sudah di rias, pengantin laki-laki seperti raja dan pengantin perempuan seperti ratu, pengantin laki-laki kita</p>	
--	--	---	--

		<p>beri nama prabu sekintal raden dunyo Panji Asmoro Bangun yang perempuan kita beri nama dewi sekilo dewi rejeki sekar taji Galuh Adi Condro Kirana.</p> <p>Purbo: hee prajurit ikut saya naik kereta joli jempolo naik ke pelawangan jambangan putih meminta anak perempuanapa kalian sudah siap jika sudah ayo kita berangkat sambil mengucapkan surak-surak horee.</p> <p>ki Bakat Purbo memegang ayam ini yang dinamakan kereta joli jempolo tangan Purbo dipegang Waseso,</p> <p>Waseso :He berani-beraninyamembuka pelawangan jambangan dari mana kamu? Ojo mati tanpa aran,</p> <p>Purbo :Saya dari awang uwung atau jenggolo manik</p>	
--	--	---	--

			<p>Waseso : siapa namamu?</p> <p>Purbo : Aku ki bakat Purbo, balik bertanya siapa namamu?</p> <p>Waseso : Nama saya ki bakat Waseso,</p> <p>Purbo : buka pelawangan iki?</p> <p>Waseso : tidak mau jika kamu memaksa saya meminta syarat.</p> <p>Purbo : apa syaratnya ?</p> <p>Waseso : Kereta joli jempolo</p> <p>Purbo : He prajurit apa sudah ada ayamnya?</p> <p>Waseso : kok ayam kereto joli jempolo?</p> <p>Purbo : Lho iya iki senjata ayam.</p> <p>Waseso : apa artinya ayam ?</p> <p>Purbo : titik hari ini mmantenan, semogatenrammenjalankan rumah tangga orang tua dan saudara-saudaranya semua.</p> <p>Waseso : tidak bisa pulang saja.</p> <p>Purbo : tidak bisa tetap saya paksa, kalau ditolak ini saya buat senjata.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Kedua dalang beradu senjata menggunakan peralatan yang sudah disiapkan, senjata yang dipakai mengandung makna-makna, adu senjata selesai sampai pelawangan jambangan atau kain putih dibukad dan pengantin disatukan kembali.</p>	
		<p>Rumah narasumber P.Edi Supriadi, Kemiren</p>	<p>“kalau prosesi <i>Ngosek punjenitu</i> ada sejarahnya, dulunya itu ada keluarga besar tinggal anak yang terakhir belum menikah dan sudah kehabisan biaya karena sudah dikasikan dan menikahkan kakak-kakaknya dan saudara-saudaranya, jadi untuk melaksanakan pernikahan anaknya yang terakhir tidak punya biaya akhirnya <i>mupu</i> (meminta) bantuan kepada saudara-saudaranya untuk pelaksanaan pernikahan adiknya itu sejarahnya seperti itu, jadi semua saudara itu memberikan uang seikhlasnya, saat prosesi <i>Ngosek punjense</i> semua saudara ikut sambil menaruh uang”.</p>	

			<p>“Setelah semua rangkaian acara selesai selanjutnya pengantin laki-laki-laki dan perempuan saling berhadapan dan menyatukan jari jempol kalau bahasa Using <i>nyadogake</i> (menyatukan), dan orang tua dari kedua pengantin juga saling berhadapan dengan memegang ketupat luar yang nantinya akan ditarik bersama-sama.gitu”.</p>	

E.2 Nilai Budaya Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi

No.	Data Wawancara	Nilai Budaya			Keterangan
		NR	NS	NK	
1	“Assalamualaikum warahmatuallahi wabarakatuh, yang terhormat bapak ibu tuan rumah yang mempunyai hajat, yang saya hormati ketua adat alim ulama di lingkungan desa ini, yang saya muliakan saudara-saudara yang sudah hadir, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Semoga sholawat serta keselamatan tercurahkan selalu kepada Nabi dan Rasul termulia, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga pengantin laki-laki dan perempuan berjodoh hingga dunia akhirat sampai kakek nenek.	BKT			Beriman kepada Tuhan
2.	“Setelah diterima oleh dalang itu namanya <i>perang bangkat</i> , di situ disiapkan tempat oleh dalang, ada dua dalangnya satu diberi nama Ki Bakat Purbo satunya diberi nama Ki Bakat Waseso, kursinya saling berhadapan dan disekat oleh kain yang berwarna	PKG			Percaya Kekuatan Gaib

	<p>putih, di pihak laki-laki terdapat ayam jantan dan di pihak perempuan terdapat ayam betina, setelah itu dalang membacakan ritual tola balak dan doa secara adat seperti ini : <i>“Ono kidung ang rumokso ing wengi tegoying luput ing loro luputno ing bilahi kabeh, jin setan datang purun panaluhan tan ono wani mewah panggawe olo gunanne wong luput genyahan temahan tirta malingadoh tan wani pera ing mami tujuh guno panserno”</i>.</p> <p>Ki dalang yang satu Ki Bakat Purbo juga membuka doa : <i>“ha mematri bumi sari jagat roso gemulung dadi siji cukup nyakup hang nyukupi tumprap ing manungso hang senedyo pangula pang renggoning rogo murih tulus lan lestari opo hang dadi kersaning poro manungso bleng gembleng hang rembuyung hang ngebyuki anugrahan tumprap saliring manungso”</i>.</p>				
3	<p>“Ngosek punjen itu adatnya desa sini, warisan dari leluhur zaman dahulu, kalau sudah warisan ya harus diterima sama halnya dengan warisan dari orang tua. Acara seperti ini biasana buat ramai-ramai, berkumpul dengan saudara. Kalau adat itu buat orang ang salah, yang tidak melaksanakan adat, berbeda</p>		BJ		Bertanggung jawab

	dengan yang melaksanakan. Makanya saya melaksanakan biar tidak terkena sangsi dan juga sekaligus melestarikan adat nenek moyang.			
4	“Kalau ingin melaksanakan adat kawin itu harus nikah dulu, nikah itu kewajiban agama, adat itu nomor dua, nikah dulu, kalau disini agama sama adat berjalan bersama, sebelum melaksanakan nikah penting keluarga bersama besan berkumpul bersama tanggal kawin dan semuanya ”.		MS	Musyawahar
5	“Adanya pelaksanaan <i>punjenan</i> (tradisi <i>perang bangkat</i>) itu dimulai sejak zaman nenek moyang dahulu, dari nenek moyang diberi tahu sampai sekarang jika tidak melaksanakan <i>punjenan</i> itu ada sangsinya ya seperti itu, dulu ada cerita nenek-nenek tidak melaksanakan <i>punjenan</i> tiba-tiba sakit sampai rambutnya botak dikarenakan lupa tidak melaksanakan <i>punjenan</i> untuk anak bungsu.		KPA	Kepatuhan Adat

6	<p>1. Kekhawatiran orang tua pada zaman dahulu saat akan melepaskan anak <i>kemunjilan</i> (anak bungsu) untuk menikah, dikarenakan anak bungsu identik dengan sifat manja dan kekanak-kanakan sehingga ditakutkan tidak mampu mengarungi bahtera rumah tangga dengan baik dengan sikap dan sifat yang dewasa.</p> <p>2. Adanya perbedaan umur yang jauh antara anak pertama dan selanjutnya, hal ini disebabkan orang pada zaman dahulu mempunyai banyak anak, sehingga apabila saudara-saudaranya menikah mereka akan mengurus kehidupan keluarganya masing-masing sehingga anak <i>kemunjilan</i> (anak bungsu) tidak lagi mendapat perhatian dari sanak saudaranya.</p> <p>3. orang zaman dahulu banyak anaknya sehingga apabila akan menikahkan anak yang terakhir tidak memiliki cukup uang dan dalam acara <i>perang bangkat</i> diadakan ritual <i>ngosek ponjen</i> (mengusap uang dalam nampan yang berisi beras kuning).</p>			NK	Sikap Waspada
---	---	--	--	----	---------------

E.3 Fungsi Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi

No.	Fungsi Mitos	Penutur	Data Wawancara	Interpretasi
1.	Sebagai Media Pendidikan Budaya	Su'aimi, wawancara pada tanggal 27 Mei 2018	<p>1. Dua peras pikul, yang berisi alat-alat pertanian atau berkebun seperti arit, pacul, pengutik (mutik), dan dua kayu bakar. Pikul berasal dari kata memikul, sedangkan alat-alat pertanian atau berkebun merupakan alat yang dibuat untuk bertani dan berkebun, dimana <i>peras</i> tersebut memiliki makna bahwa seorang suami dalam membina bahtera rumah tangga memiliki kewajiban memikul tanggung jawab yang besar terhadap keluarga untuk mencari nafkah dengan cara bertani atau berkebun.</p> <p>2. Peras suwun, yang berisi <i>kromongan lan polo pecah</i> (peralatan dapur) seperti dandang, kukusan, wajan, sutil, erus, cuwek (layah), cantuk (uleg-uleg) dan lain sebagainya. Kata <i>suwun</i> dalam bahasa using artinya meminta,</p>	Masyarakat akan mendapat ilmu baru atau pengetahuan baru tentang kata-kata atau istilah yang sebelumnya belum pernah diketahui seperti <i>peras pikul, peras suwun, wanci kinangan, pitik angrem lan petarangane, ramesan, dan banyu arum</i> yang kesemuanya berasal dari bahasa Using, diharapkan apabila masyarakat telah mengetahui pengetahuan baru ini masyarakat melestarikan dan menggali lagi terhadap kekayaan Bahasa yang ada di Indonesia.

			<p>sedangkan <i>kromongan lan polo pecah</i> . (peralatan dapur) merupakan peralatan yang digunakan seorang istri untuk memasak, dimana <i>peras</i> tersebut memiliki makna bahwa seorang istri wajib meminta nafkah terhadap suami yang berguna untuk menompang kehidupan rumah tangganya serta memenuhi kebutuhan keluarganya, kata <i>polo pecah</i> memiliki makna apabila terjadi perdebatan dalam rumah tangga harus mampu dipecahkan bersama-sama.</p> <p>3.Padi, carilah tetumbuhan yang sudah disediakan Allah di bumi makanan pokok utama yang dikonsumsi yakni padi</p> <p>4.Tebu merupakan lambangnya seorang laki-laki harus punya perasaan harus lurus dimana tebu memiliki ruas-ruas disetiap sisinya dimana ruas-ruas pada tebu memiliki makna dimana seorang suami harus mengerti batasan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>waktu, dimana waktu sholat, mencari nafkah harus mengerti waktu.</p> <p>5.Bantal dan <i>kloso</i> (tikar), bantalnya dua buah artinya satu untuk suami dan satu untuk istri lalu digulung oleh <i>kloso</i> (tikar) yang memiliki makna sebagai alas tidur bagi keluarga lalu diikat oleh tali <i>lawe</i> (sumbu kompor) artinya suami istri memiliki ikatan batin dalam menjalani kehidupan berumah tangga, harus ada kejujuran dan keterbukaan dalam menjalani bahtera rumah tangga.</p> <p>6.Kendi merupakan alat yang dibuat dari tanah dan apabila diisi air, air dalam kendi akan otomatis dingin, kendi tersebut memiliki makna apabila kita dalam menjalani bahtera rumah tangga harus melihat kebawah melihat tanah artinya harus pandai-pandai bersyukur atas nikmat rezeki yang telah diberikan allah kepada kita dalam mengarungi bahtera rumah</p>	
--	--	--	---	--

			<p>tangga.</p> <p>7.Rokok, rokok dalam bahasa Using adalah <i>udud, ududo mene anget, nyebuto mane inget</i> (merokoklah biar hangat, menyebutlah biar ingat Allah) artinya dalam setiap mengarungi bahtera rumah tangga jangan lupa untuk selalu berdzikir kepada sang pencipta agar kehidupan rumah tangga tercipta keluarga yang harmonis.</p> <p>8.Wanci kinangan yang berisi (<i>suruh, enjet, gambir, mbako, jambe</i>), wanci merupakan simbol waktu orang jawa biasanya menyebutnya <i>sak wanci-wancine</i> artinya waktu di dalam wanci itu terdapat <i>suruh</i> yang di kiaskan sebagai <i>wes eruh</i> (sudah tau) itu suaminya dan itu istrinya, <i>enjet/gamping</i> (batu kapur) batu kapur berwarna putih jadi dalam menjalankan kehidupan berumah tangga harus jujur bersih tidak ada yang disembunikan</p>	
--	--	--	--	--

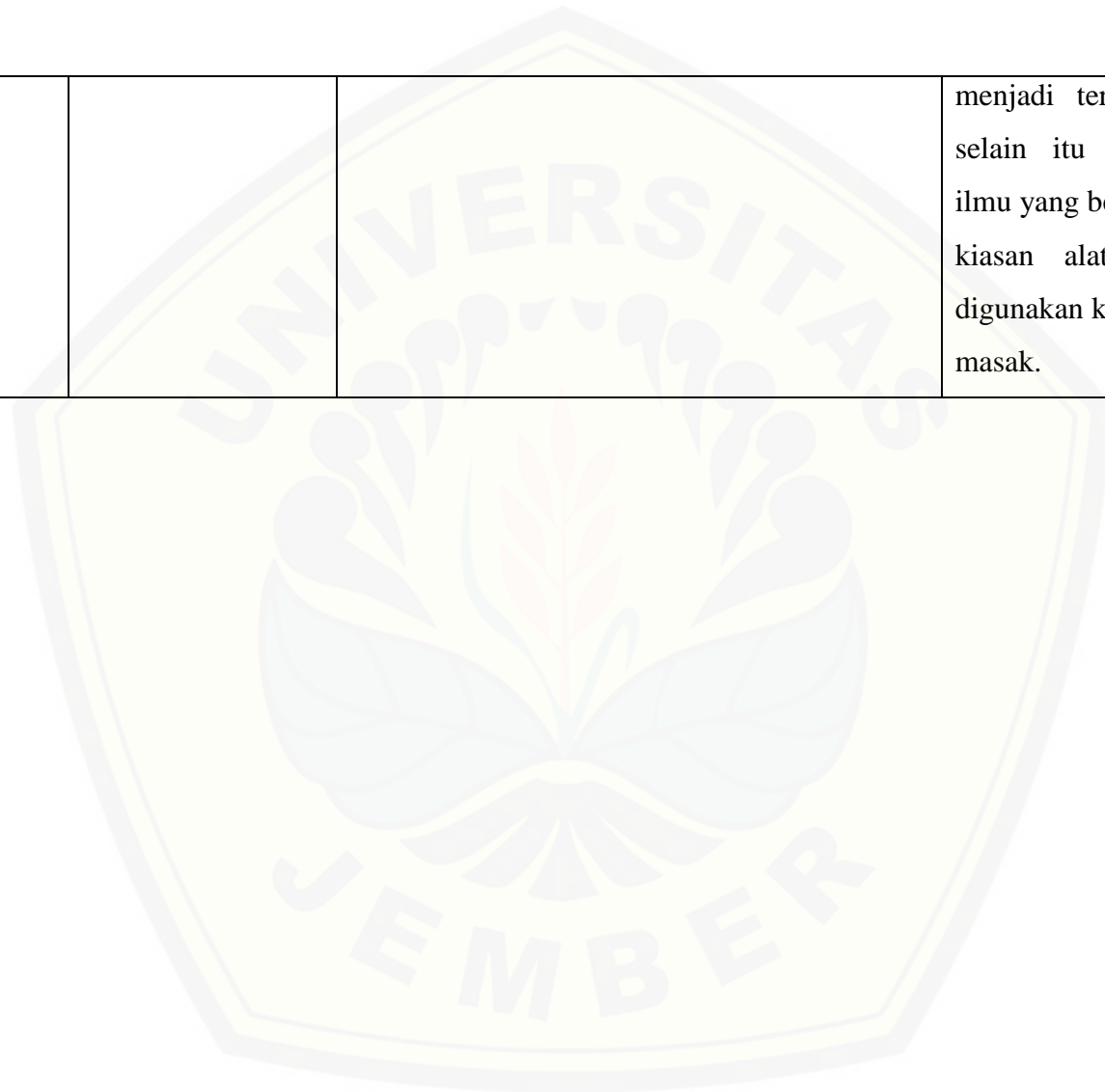
			<p>harus saling terbuka, <i>gambir</i> rasanya pait “<i>ojok dadi kembang lambene tonggo</i>” (jangan menjadi bahan pembicaraan tetangga) simbol tersebut memiliki makna dalam berumah tangga pastilah kita hidup bersebelahan dengan masyarakat sehingga apapun yang dilakukan harus berbuat baik agar tidak jadi bahan pembicaraan tetangga yang sangat pahit, <i>jambe, jambe iku atos</i> (jambe itu keras) memiliki makna dalam berumah tangga suami istri jangan memiliki sifat yang keras sehingga menimbulkan pertengkaran dalam berumah tangga, <i>mbako,mbako</i> itu berbentuk bulat seperti bumi dan melilit memiliki makna bahwa manusia hidup di bumi dalam mencari pekerjaan mencari nafkah buat keluarga sangatlah sulit sehingga harus terus berusaha.</p> <p>9.Pitek angrem lan petarangane(ayam yang sedang mengerami beserta rumahnya,</p>	
--	--	--	---	--

		<p>memiliki makna simbol seorang wanita berada didalam rumah yang memiliki kodrat mengandung dan menyusui keturunannya.</p> <p>10.Ramesan, merupakan nasi yang dilengkapi dengan berbagai macam lauk pauk yang memiliki makna bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga harus memenuhi pangan bagi keluarganya agar tercipta keluarga yang sejahtera</p> <p>11.Sapu, sapu memiliki simbol kebersamaan yang diikat dalam jalinan bahtera rumah tangga memiliki arti dalam mengarungi bahtera rumah tangga pasangan pengantin harus menjadi tim yang solid dalam menjaga keutuhan rumah tangganya.</p> <p>12.Banyu arum(air yang memiliki aroma harum), <i>mene rum-ruman</i>, dalam bahasa Using <i>rum-ruman</i> adalah sayang-sayangan atau kasih mengasihi saling menayangi yang</p>	
--	--	---	--

			memiliki makna dalam kehidupan berumah tangga suami istri harus tetap menjaga suasana rumah agar tetap tenang dengan cara saling menyayangi satu sama lain.	
2.	Sebagai Sumber Rejeki Bagi Masyarakat	Edi, wawancara pada tanggal 3 Juni 2018	“Desa ini masih mempercayai penuh adanya ritual <i>Perang Bangkat</i> yang diwariskan nenek moyang terdahulu, setiap bulannya terdapat berbagai festival dan ritual adat sehingga berbagai wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang, dari dulu setiap ada ritual saya berjualan kopi khas kemiren dan penyewaan tempat penginapan”.	setiap ada festival atau acara adat salah satunya <i>perang bangkat</i> banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang sengaja datang untuk menyaksikan festival dan ritual adat yang sedang berlangsung dengan adanya festival dan ritual yang berlangsung dapat menjadikan sumber rezeki bagi masyarakat sekitar seperti berjualan dan membuka sewa penginapan.

3.	Sebagai Sumber Hiburan Bagi Masyarakat	Rekaman <i>Perang Bangkat</i>	<p>“Banyak masyarakat yang datang saat prosesi ritual <i>perang bangkat</i>, mereka berkumpul menjadi satu untuk menyaksikan prosesi ini, yang ditunggu ya prosesi <i>perang bangkat</i> nya yang lucu membuat terhibur masyarakat, ada perang argumen didalamnya antar dalang”.</p>	<p>Sebagai sumber hiburan bagi masarakat sekitar yang menyaksikan, pasalnya saat acara prosesi terdapat dua dalang yang menjadi pemandu ritual <i>Perang Bangkat</i> dimana kedua dalang tersebut merupakan utusan dari pihak laki-laki dan perempuan, saat prosesi berlangsung ke dua dalang terlibat adu argumen ditambah adanya lelucon dari kedua dalang yang sedang adu argumen tersebut menggunakan alat-alat yang telah disediakan keluarga yang memiliki hajat berupa alat-alat dapur yang di kiaskan sebagai pedang saat berperang, disitulah masyarakat</p>

				menjadi terhibur dan tertawa selain itu juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat mengenai kiasan alat-alat dapur yang digunakan ke dua dalangtua dan masak.
--	--	--	--	--



Pemanfaatan Mitos dalam Ritual *Perang Bangkat* Masyarakat Using Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Materi yang Relevan	Indikator
<p>Kompetensi Inti :</p> <p>KI3:Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>Kompetensi Dasar :</p> <p>3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur.</p> <p>4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis.</p>	<p>1. Mampu mengidentifikasi teks prosedur dengan memperhatikan isi, pernyataan umum dan langkah-langkah atau tahapan pada teks prosedur.</p> <p>2. Mampu membuat rancangan teks prosedur dengan organisasi yang tepat.</p>

F. LAMPIRAN GAMBAR



Foto 1 *Polo pecah* (Alat Dapur)



Foto 2 Ketupat Luar



Foto 3 Pitik Angrem



Foto 4 Bantal dan *kloso* (tikar)



Foto 5 Prosesi *Arak-arakan* (kabar-kabar)



Foto 6 Prosesi *Ngosek Punjen*



Foto 7 Prosesi *Perang Bangkat* oleh ke dua dalang



Foto 8 Pengantin di pisah dengan *mori* (kain putih)



Foto 9 *Ramesan* (nasi lengkap dengan lauk)



Foto 10 Pelepasan Ketupat Luar



Foto 11 Wawancara dengan P. Su'aimi



Foto 12 Wawancara dengan P. Edi Supriadi



AUTOBIOGRAFI

Yeni Ariska dilahirkan di kota Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 6 Mei 1997. Anak ketiga dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Modali dan Ibu Hanifah. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanan ditempuh di TK Bina Putra dan lulus pada tahun 2002. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 6 Tulungrejo dan lulus pada tahun 2008. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Tegalsari dan lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan di SMA Muhammadiyah 2 Genteng dan lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Setelah lulus bercita-cita melanjutkan pendidikan S2 sekaligus ingin menjadi pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat bermanfaat di dunia dan akhirat serta dapat tersalurkan dengan baik.